

**PERLUASAN LEKSEM IBU DALAM BAHASA INDONESIA:  
TINJAUAN SEMANTIK**

**Danang Satria Nugraha**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma*

[d.s.nugraha@usd.ac.id](mailto:d.s.nugraha@usd.ac.id)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perluasan makna leksem ibu dalam bahasa Indonesia (bI) sebagai sebuah fenomena semantik kognitif. Data perluasan leksem, misalnya dalam konstruksi ibu kota, ibu negara, ibu jari, ibu suri, atau ibu angkat dikumpulkan dengan menggunakan metode penyimakan. Adapun teknik bagi unsur langsung dan padan referensial diterapkan dalam tahap analisis data. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem ibu dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem ibu. Konstruksi idiomatis leksem ibu sekurang-kurangnya terdiri atas tiga pola, yaitu (a)  $[X + N]$ , (b)  $[X + V]$ , dan (c)  $[X + N + N]$ . Relasi makna berkembang dari ranah literal, 'wanita yang telah melahirkan seseorang anak', ke arah perluasan yang sekurang-kurangnya terdiri atas empat jenis makna. Makna leksem ibu dapat dipetakan dalam sebuah jejaring semantis yang mengilustrasikan terjadinya proses perluasan makna.*

**Kata kunci:** Leksem Ibu, Perluasan Makna Leksem, Semantik Kognitif.

**PENDAHULUAN**

Penutur bahasa Indonesia (bI) memiliki daya ungkap yang unik. Keunikan tersebut ditandai oleh kemampuan menciptakan variasi konstruksi idiomatis. Untuk menyebut bagian organ tubuh, penutur bI memiliki konstruksi *ibu jari*. Untuk menyebut Jakarta, penutur bI memiliki konstruksi *ibu kota* negara. Konstruksi lainnya dapat berupa *ibu pertiwi*, *ibu kandung*, dan *ibu mertua*. Dalam bahasa Inggris (bIng), penutur dapat mempergunakan beberapa konstruksi idiomatis, misalnya *mother tongue* 'bahasa ibu', *motherland* 'daerah asal', dan *motherboard* 'unit utama komputer'. Dalam pandangan Kridalaksana (2009), konstruksi-konstruksi tersebut memiliki kekhasan, yakni masing-masing anggota konstruksi mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain dan maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Secara kognitif, fenomena kebahasaan tersebut dapat diasumsikan sebagai representasi pengetahuan dunia yang dipahami penutur (Geeraerts dan Cuyckens, 2007). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat konsep-konsep yang melandasi pemunculan konstruksi idiomatis dalam suatu bahasa. *People speak*

*with words, they think with words, they “do things” with words; to a significant extent, words shape people’s lives* (Goddard & Wierzbicka, 2014:2).

Lebih lanjut, berkaitan dengan pemunculan konstruksi idiomatis berleksem *ibu* dan ragam makna perluasannya, dapat dinyatakan bahwa terdapat aspek kognitif yang melatarbelakangi terjadinya proses tersebut. Simaklah uraian contoh (1), (2), dan (3) berikut ini.

- (1) Ibu melahirkan adik-adik, yang tak pernah kulihat. (Utami, 2001:212)
- (2) Sarony memulai, “Ibu, ingin sekali saya bertemu dengan wanita seperti Ibu, seperti Ibu sendiri. Saya yakin, di sini, di pulau ini, ada putri-putri dari Jawa yang sampai sekarang menetap. Maukah Ibu menunjukkan?” (Toer, 2001:112).
- (3) Kulihat ibu pertiwi, sedang bersusah hati, air matanya berlinang, mas intannya terkenang.

Adapun kajian perluasan makna leksem dapat didasarkan pada beberapa aspek ancangan teoretis, yaitu (1) semantik leksikal (*lexical semantics*), (2) perluasan makna literal (*literal extension*), dan (3) jejaring semantis (*lexical network*). Pertama, dalam kajian semantik leksikal, leksem merupakan unit penting yang menjadi poros analisis (Cruse, 2006:92). Dalam relasi antara makna dan leksem, dinyatakan oleh Cruse (2006) bahwa terdapat kecenderungan tiap-tiap makna diwujudkan dalam leksem yang berbeda. Namun demikian, dalam konteks kajian semantik leksikal, mengacu pada Cruse (2000) hanya leksem dari kata isi (*content word*) yang menjadi fokus unit analisis. Simaklah contoh (4) dan (5) sebagai berikut.

- (4) She wore a yellow hat.
- (5) They painted the room a glowing yellow.

Leksem *yellow* dalam (4) dan (5) merupakan kata isi yang menjadi fokus analisis. Sementara itu, kata-kata fungsi (*grammatical word*) seperti *a*, *-ed*, *the*, dan *-ing*, bukan merupakan bagian analisis semantik leksikal.

Beberapa peneliti telah mencoba menganalisis perluasan makna dalam beberapa bahasa. Beberapa peneliti yang telah mempublikasikan hasil penelitiannya antara lain (1) Copestake dan Briscoe (1995), (2) Wilks dan

Catizone (2002), (3) de Hoop, Haverkort, dan van der Noort (2004), dan (4) Nugraha (2016). Copestake dan Briscoe (1995:16) yang membahas *sense extension* dalam ranah *semi-productive polysemy*, menemukan adanya *sense extension which extend to semantically defined classes of lexical items*. Wilks dan Catizone (2002:167) menemukan adanya tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti *the extension of lexical sense, namely what we shall call, respectively, lexical tuning; a second based on lexical closeness and relaxation; and a third known as underspecification, or the use of lexical rules*. de Hoop, Haverkort, dan van der Noort (2004:1071) mengemukakan hipotesis tentang *relasi between variation in form and variation in meaning*. Sementara itu, Nugraha (2016) yang meneliti perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia menemukan bahwa (a) sekurang-kurangnya terdapat enam tipe konstruksi idiomatis leksem *anak* dan (b) sekurang-kurangnya tujuh jenis makna perluasan leksem *anak*.

Secara khusus, dengan mempertimbangkan kajian-kajian terdahulu, khususnya yang dilakukan oleh Nugraha (2016), penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan perluasan makna leksem *ibu* dalam BI. Deskripsi meliputi penyajian pembahasan tentang (a) konstruksi-konstruksi idiomatis, (b) relasi makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *ibu*.

## **METODE**

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data penelitian berupa leksem *ibu* dalam bahasa Indonesia. Unit analisis berwujud kalimat-kalimat yang mengandung leksem *ibu* baik yang bersumber pada penggunaan BI secara lisan maupun tertulis. Pada tahap penyediaan, berdasarkan metode simak, penggunaan BI disadap untuk mendapatkan konstruksi-konstruksi berleksem *ibu*. Melalui sumber tertulis, yang meliputi kamus, novel, dan surat kabar, peneliti mencatat wujud-wujud data seperti ditunjukkan contoh (6). Data juga diperoleh dari situs penyedia korpus, yakni *SEAlong Library Indonesia: Dictionary, Corpus, and Bitexts*. Dari sumber lisan, yang meliputi percakapan, siaran radio, dan tayangan televisi, data direkam dan dicatat seperti ditunjukkan contoh (7).

- (6) Pemerintah pelajari empat lokasi untuk jadi *ibu kota* baru.
- (7) Kulihat *ibu pertiwi*, sedang bersusah hati, air matanya berlinang, mas intannya terkenang.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dan padan. Metode agih dengan teknik bagi unsur langsung digunakan ketika menganalisis konstruksi idiomatis leksem *ibu* untuk menentukan pola-pola konstruksi berdasarkan identitas kategorial. Identitas kategorial mengacu pada kelas-kelas kata. Sebagai contoh, simaklah kembali *ibu pertiwi* pada contoh (3) dan *ibu kota* pada contoh (4). Pola konstruksi keduanya secara berurutan adalah [ X + N ] dimana X merupakan leksem *ibu* dan N merupakan identitas kelas kata nomina. Pada bagian selanjutnya, peneliti menyajikan makna literal dan menganalisis perluasan makna dari leksem *ibu* dengan menggunakan metode padan referensial. Berdasarkan metode tersebut, dapat ditentukan relasi makna pada ranah literal dan perluasan. Sebagai contoh, leksem *ibu* dalam konstruksi *ibu pertiwi* memiliki makna yang berkembang dari ranah literal menuju ranah perluasan, yakni dari makna ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’ berkembang menjadi ‘tanah kelahiran/bangsa’. Analisis tersebut juga dipadukan dengan model Parker dan Riley (2014) tentang *lexical decomposition*. *One method that one used to characterize the sense of words is called lexical decomposition; this method represents the sense of a word in terms of the semantic features that comprise it* (Parker dan Riley, 2014:51). Bagian analisis terakhir berkaitan dengan deskripsi jejering semantis. Jejering semantis digunakan sebagai ilustrasi pergerakan makna dari ranah literal menuju ranah perluasan. Jejering tersebut diwujudkan dalam peta makna.

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal dan formal. Untuk hasil analisis konstruksi idiomatis, pola-pola konstruksi disajikan melalui kaidah-kaidah. Setiap pola dilengkapi dengan paparan penjelasan dalam paragraf uraian. Uraian juga menyertakan analisis-analisis berdasarkan teknik lesap dan balik. Untuk hasil analisis makna perluasan, ragam makna disajikan dalam paragraf uraian yang memuat tentang pembuktian-pembuktian berdasarkan teknik pilah unsur penentu. Sementara itu, untuk hasil analisis jejering semantis, peta makna disajikan secara formal dengan memanfaatkan bagan-bagan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia, leksem *ibu* mengalami perluasan makna. Apabila secara literal, leksem *ibu* bermakna ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’, dalam ranah perluasannya terdapat sekurang-kurangnya empat makna. Dalam pandangan Poedjosoedarmo (2004:1), perluasan tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu (a) *the tendency of an individual to adjust his idiolect to the person he wants to make friends with* dan (b) *the tendency of a group of friends to create innovations. As far as lexical idiosyncrasy is concerned, both forms seem to give regular and predictable meanings in the general case* (Ramchand, 2008:164). Secara khusus, deskripsi tentang makna perluasan leksem *ibu* dapat dijelaskan dengan memberikan uraian tentang (a) konstruksi-konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis. Ketiga uraian tersebut dipaparkan secara berurutan sebagai berikut.

### Konstruksi-konstruksi Idiomatis

Konstruksi idiomatis dibatasi pengertiannya sebagai satuan lingual yang memiliki makna idiomatis. Sebagai sebuah tanda linguistik, Wijana (2010:16) menambahkan batasan konstruksi idiomatis sebagai berikut.

Tanda-tanda yang dibentuk dari kata-kata yang mengandung makna yang digabung-gabungkan berdasarkan kaidah bahasa tertentu dengan kata atau elemen-elemen kemaknaan yang lain untuk membentuk satuan-satuan yang lebih kompleks guna menyampaikan informasi yang lebih kompleks pula.

Konstruksi baru yang lebih luas daripada leksem asal memiliki makna baru yang lebih kompleks. Dalam bI, konstruksi idiomatis leksem *ibu* sekurang-kurangnya terdiri atas tiga jenis pola, yaitu (a) [X + N], (b) [X + V], dan (c) [X + N + N]. Pola konstruksi perluasan tersebut berbeda dengan pola perluasan leksem *anak*. Nugraha (2016) menemukan sekurang-kurangnya terdapat enam tipe perluasan, yaitu (a) [X + N] seperti *anak judul*, *anak bawang*, dan *anak perusahaan*, (b) [X + V] seperti *anak pungut* dan *anak piara*, (c) [X + Adj] seperti *anak ajaib* dan *anak*

*kembar*, (d) [X + N + N] seperti *anak domba Allah*, (e) [X + N + V] seperti *anak batu tulis*, dan (f) [X + Num + V] seperti *anak semua bangsa*. Perbedaan pola tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor yang meliputi *idiolect*, *innovations*, dan *lexical idiosyncrasy* (Poedjosoedarmo, 2004; Ramchand, 2008).

Lebih lanjut, berikut disajikan pembahasan tiga pola konstruksi perluasan leksem *ibu*. *Pertama*, pola [X + N]. Lambang X mewakili morfem {ibu} dan lambang N mewakili kelas kata nomina. Pola tersebut muncul dalam konstruksi *ibu negara*, *ibu jari*, *ibu kota*, *ibu suri*, *ibu tiri*, *ibu susu*, dan *ibu peri*. Perhatikanlah uraian kalimat (8).

(8) *Ibu tirinya* baik hati dan penuh perhatian.

*Ibu tiri* → {ibu} + {tiri}  
Nomina + Nomina

Pada kalimat (8), dijumpai adanya bentuk *ibu tirinya* yang bermakna ‘wanita yang menjadi ibu karena pertalian relasi sosial dan religius’. Konstruksi idiomatis *ibu tiri* terdiri atas konstituen {ibu} yang berkelas nomina dan {tiri} yang berkelas nomina.

*Kedua*, pola [X + V]. Pola tersebut muncul dalam konstruksi *ibu asuh* dan *ibu sambung*. Lambang X mewakili morfem {ibu} dan lambang V mewakili kelas kata verba. Perhatikanlah uraian kalimat (9).

(9) Rini mulai akrab dengan *ibu sambungnya*.

*ibu sambung* → {ibu} + {sambung}  
Nomina + Verba

Pada kalimat (9), dijumpai adanya bentuk *ibu sambung* yang bermakna ‘wanita yang menjadi orang tua resmi karena tata norma sosial dan agama’. Konstruksi idiomatis *ibu sambung* terdiri atas konstituen {ibu} yang berkelas nomina dan {sambung} yang berkelas verba.

*Ketiga*, pola [X + N + N]. Pola tersebut muncul dalam konstruksi *ibu suri kerajaan*. Lambang X mewakili morfem {ibu} dan lambang N mewakili kelas kata nomina. Perhatikanlah uraian kalimat (10).

- (10) Dialah Ratu Elisabeth I! *Ibu suri kerajaan* yang terkenal.  
*Ibu suri kerajaan* → {ibu} + {suri} + {kerajaan}  
 Nomina + Nomina + Nomina

Pada kalimat (10), dijumpai adanya bentuk *ibu suri kerajaan* yang bermakna ‘wanita yang menjadi istri raja’. Konstruksi idiomatis *ibu kota negara* terdiri atas konstituen {ibu}, {kota}, dan {kerajaan}. Ketiga konstituen tersebut berkelas nomina.

### Makna Literal dan Makna Perluasan

Makna literal leksem *ibu* adalah ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’. Makna tersebut hadir ketika leksem *ibu* berada sebagai konstituen konstruksi yang tidak bersifat idiomatis, seperti dihadirkan pada kalimat (1). Makna yang berbeda, muncul ketika leksem *ibu* berada pada konstruksi yang lebih luas, misalnya pada *ibu susu*, *ibu asuh*, dan *ibu pertiwi*. Curse (2000) menandai adanya kecenderungan pembentukan makna baru dari sebuah leksem yang berdistribusi bersama dalam konstruksi yang sama. *When two words were brought into interaction, a new semantic field was created, whose core was formed by the contexts with the highest joint degree of normality for both words* (Cruse, 2000:203).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis, sekurang-kurangnya ditemukan empat makna perluasan leksem *ibu*, yaitu (a) ‘yang utama di antara beberapa hal lain’, (b) ‘bagian yang pokok’, (c) ‘sapaan takzim untuk wanita yang sudah atau belum bersuami’, dan (d) ‘pengganti peran keibuan’. Temuan-temuan makna perluasan yang dibahas pada bagian ini bertolak belakang dengan hipotesis de Hoop, Haverkort, dan van der Noort (2004) yang menyatakan *if variation in meaning decreases, variation in form increase, and if variation in form decreases, variation in meaning increases*.

*Pertama*, makna ‘yang utama di antara beberapa hal lain’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu kota*. Periksalah kalimat (11) berikut.

- (11) Penataan taman di *ibu kota* Jakarta sangat teratur.  
 (11a) \*Penataan taman di *kota ibu* Jakarta sangat teratur.  
 (11b) \*Penataan taman di *ibu* Jakarta sangat teratur.

Kalimat (11) memiliki konstruksi *ibu kota* yang bermakna ‘kota yang utama di antara beberapa kota lain’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {kota} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (11a), makna ‘kota yang utama di antara beberapa kota lain’ tidak terbentuk. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (11b), makna leksem *ibu kota* juga tidak terbentuk. Baik kalimat (11a) maupun (11b), keduanya tidak berterima secara semantis karena tidak ada makna kalimat yang dapat dipahami. Berkaitan dengan keberadaan konstruksi *ibu kota*, Adisutrisno (2008:40) mengingatkan *an idiom is a group of words with a new meaning which is quite different from the meaning of the words individually*.

*Kedua*, makna ‘bagian yang pokok’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu jari*. Periksalah kalimat (12) berikut.

- (12) *Ibu jarinya* tergores pisau dapur.
- (12a) *Jari ibunya* tergores pisau dapur.
- (12b) *Ibunya* tergores pisau dapur.

Kalimat (12) memiliki konstruksi *ibu jari* yang bermakna ‘bagian jari yang pokok’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {jari} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (12a), makna ‘bagian jari yang pokok’ tidak terbentuk dan justru melahirkan makna baru, yakni ‘jari di tangan ibu’. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (12b), makna leksem *ibu jari* juga tidak terbentuk. Baik kalimat (12a) maupun (12b), keduanya berterima secara semantis, akan tetapi tidak dijumpai adanya makna *ibu jari* dalam kedua konstruksi tersebut. Berkaitan dengan makna *ibu jari*, Kridalaksana (2008:88) menambahkan salah satu ciri konstruksi idiomatis adalah keberadaan konstituen konstruksi yang secara bersamaan membentuk makna baru dan berbeda dari makna leksikal konstituen tersebut.

*Ketiga*, makna ‘sapaan takzim untuk wanita yang sudah atau belum bersuami’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu negara*. Periksalah kalimat (13) berikut.

- (13) Mas, ternyata *ibu negara* juga hadir di sini!  
 (13a) \*Mas, ternyata *negara ibu* juga hadir di sini!  
 (13b) \*Mas, ternyata *negara* juga hadir di sini!

Kalimat (13) memiliki konstruksi *ibu negara* yang bermakna ‘wanita yang menjadi istri kepala negara atau presiden’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {negara} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (13a), makna ‘wanita yang menjadi istri kepala negara atau presiden’ tidak terbentuk. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (13b), makna leksem *ibu negara* juga tidak terbentuk. Baik kalimat (13a) maupun (13b), keduanya tidak berterima secara semantis karena tidak ada makna kalimat yang dapat dipahami. Berkaitan dengan konstruksi *ibu negara*, Wijana (2010:28) menyebutkan adanya relasi sintagmatik, relasi satuan-satuan yang hadir bersama-sama dalam tuturan, yang melatarbelakangi lahirnya makna-makna perluasan leksem *ibu*.

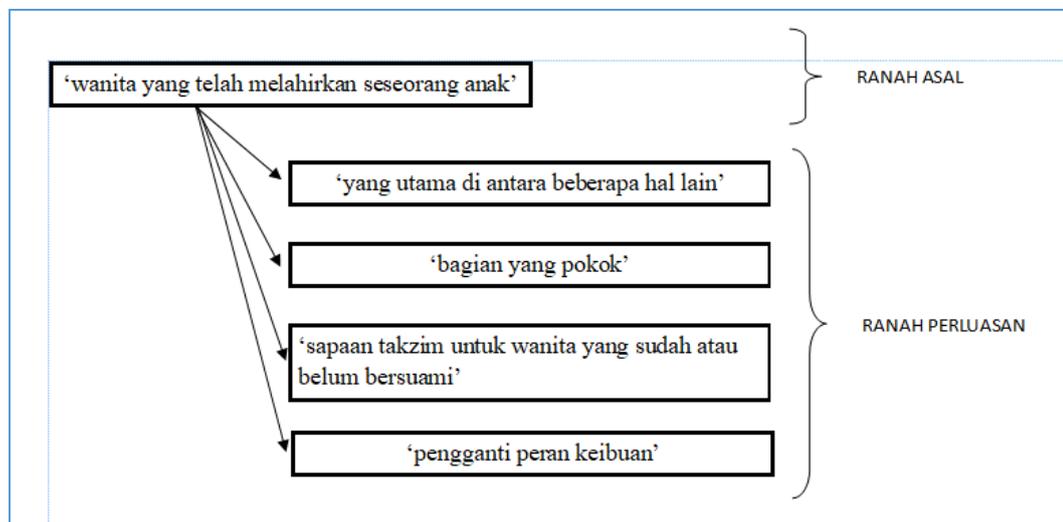
*Keempat*, makna ‘pengganti peran keibuan’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu susu*. Periksalah kalimat (14) berikut.

- (14) Tidak semua wanita mau menjadi *ibu susu*.  
 (14a) \*Tidak semua wanita mau menjadi *susu ibu*.  
 (14b) Tidak semua wanita mau menjadi *ibu*.

Kalimat (14) memiliki konstruksi *ibu susu* yang bermakna ‘wanita pengganti peran keibuan dalam menyusui’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {susu} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (14a), makna ‘wanita pengganti peran keibuan dalam menyusui’ tidak terbentuk. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (14b), makna leksem *ibu susu* juga tidak terbentuk. Kalimat (14a) tidak berterima secara semantis, sedangkan kalimat (14b) berterima secara semantis akan tetapi makna leksem *ibu susu* tidak dimunculkan pada kalimat tersebut. Berkaitan dengan leksem *ibu susu*, Goddard dan Wierzbicka (2014:28) menambahkan pada ranah literalnya, leksem *ibu* dalam bahasa Inggris disebut *mother* dengan makna ‘female parent’.

## Jejaring Semantis

Jejaring semantis merupakan bagan ilustrasi perluasan makna sebuah leksem. Penyusunan jejaring semantis didasarkan pada sebaran makna perluasan yang dihasilkan oleh leksem *ibu*. Perhatikanlah sajian bagan 1 yang menyajikan sebaran makna perluasan dari leksem *ibu*. Secara umum, sekurang-kurangnya terdapat empat makna perluasan yang bersumber dari konstruksi-konstruksi idiomatis leksem *ibu*.



**Bagan 1 Jejaring Semantis Perluasan Makna Leksem *Ibu***

Apabila dibandingkan dengan jejaring semantis perluasan makna leksem *anak*, jejaring leksem *ibu* lebih sederhana karena perluasan maknanya hanya berjumlah empat. Nugraha (2016) menyebutkan adanya kecenderungan variasi bentuk konstruksi idiomatis bergantung pada produktivitas penggunaan leksem. Semakin sering penggunaan sebuah leksem, akan semakin bervariasi potensi kemunculan makna baru sebagai sebuah proses perluasan makna.

## PENUTUP

Perluasan makna leksem *ibu* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna

perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem ibu. Konstruksi idiomatis leksem ibu sekurang-kurangnya terdiri atas tiga pola, yaitu (a) [X + N], (b) [X + V], dan (c) [X + N + N]. Relasi makna berkembang dari ranah literal, ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’, ke arah perluasan yang sekurang-kurangnya terdiri atas empat jenis makna. Makna leksem ibu dapat dipetakan dalam sebuah jejaring semantis yang mengilustrasikan terjadinya proses perluasan makna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisutrisno, W. 2008. *Semantics: an Introduction to the Basic Concepts*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Copestake, A. dan Briscoe, T. 1995. Semi-productive Polysemy and Sense Extension. *Journal of Semantics*. Vol. 12, hlm. 15 – 67. Diakses dari <http://jos.oxfordjournals.org/>.
- Cruse, A. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cruse, A.D. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- de Hoop, H., Haverkort, M., dan van der Noort, M. 2004. Variation in Form versus Variation in Meaning. *Lingua*, Vol. 114, hlm. 1071 – 1089. Diakses dari <http://www.elsevier/locate/lingua>.
- Geeraerts, D. dan Cuyckens, H. 2007. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Goddard, C. dan Wierzbicka, A. 2014. *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Languages, and Cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Library, SEAlang. 2018. *Searching Native Orthography for “Ibu”*. Online, diakses dari <http://sealang.net/indonesia/dictionary.htm>.
- Nugraha, D.S. 2016. Perluasan Makna Leksem ‘Anak’ dalam Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 4, No. 1, hlm. 7 – 16.
- Parker, F. & Riley, K. 2014. *Linguistics for Non-Linguists: A Primer with Exercise, 5th Edition*. Singapore: Pearson.
- Poedjosoedarmo, S. 2004. *Language Change The Interaction among Grammatical Components*. Makalah dipresentasikan dalam seminar yang diadakan oleh Department of Postgraduate Program, Sanata Dharma University.

Ramchand, G.C. 2008. *Verb Meaning and The Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.

Toer, P.A. 2001. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer: Catatan Pulau Buru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Utami, A. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wijana, I.D.P. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wilks, Y. dan Catizone, R. 2002. What is Lexical Tuning?. *Journal of Semantics*. Vol. 19, hlm. 167 – 190. Diakses dari <http://jos.oxfordjournals.org/>.